

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan mempunyai arti penting bagi kehidupan sosial ekonomi sebagian masyarakat Indonesia. Peternakan merupakan salah satu sub-sektor di dalam sektor pertanian, usaha peternakan tersebar mulai dari desa-desa sampai ke kota-kota besar.

Populasi penduduk yang meningkat dan perbaikan taraf hidup masyarakat menyebabkan permintaan terhadap berbagai kebutuhan pangan terus meningkat. Subsektor peternakan memiliki peranan yang strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan tersebut. Peranan ini dapat dilihat dari fungsi produk peternakan sebagai penyedia protein hewani yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia. Protein berfungsi sebagai zat pembangun yaitu bahan pembentukan jaringan baru di dalam tubuh, zat pengatur yaitu mengatur berbagai sistem di dalam tubuh.

Daging merupakan salah satu sumber protein hewani yang penting dalam memenuhi kebutuhan gizi. Mutu protein daging cukup tinggi dan terdapat kandungan asam amino esensial yang lengkap dan seimbang. Nilai gizi inilah yang menjadikan daging banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia dan ditambah semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani. Masyarakat Indonesia memiliki bermacam-macam jenis daging yang dikonsumsi, diantaranya sapi, kambing, babi, ayam, unggas lainnya dan daging lainnya. Akan tetapi, hanya daging sapi, kambing, dan ayam yang sering dikonsumsi oleh masyarakat, di antara ketiga daging tersebut daging ayam potong yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia.

Daging ayam potong merupakan jenis makanan bergizi yang sangat populer di kalangan masyarakat yang bermanfaat sebagai sumber protein hewani. Hampir semua lapisan masyarakat dapat mengkonsumsi ayam potong. Hal ini disebabkan daging ayam potong merupakan salah satu pangan yang mudah diperoleh, harganya cukup terjangkau, dan mudah cara pengolahannya. Hal tersebut menjadikan daging ayam potong selalu dibutuhkan dan dikonsumsi secara luas oleh masyarakat, sehingga permintaannya terus meningkat (Pratama *et al* 2015).

Ayam potong baru dikenal menjelang priode 1980-an. Pada akhir tahun 1980-an, pemegang kekuasaan mencanangkan penggalakan konsumsi daging ayam untuk menggantikan konsumsi daging ruminansia yang saat itu semakin sulit keberadaannya. Seiring dengan itu jumlah permintaan daging ayam potong terus meningkat (Muhammad, 2008).

Menurut Tim Karya Mandiri (2009), rendahnya konsumsi protein asal ternak masyarakat Indonesia merupakan faktor lain yang mendorong perlunya pengembangan peternakan di Indonesia, termasuk pengembangan peternakan ayam potong.

Ayam potong merupakan salah satu komoditas yang tergolong paling populer dalam dunia agribisnis peternakan di Indonesia. Sampai saat ini, ayam potong merupakan usaha peternakan yang berkembang potong telah menggeser komoditas-komoditas ternak lainnya dalam memenuhi kebutuhan protein asal ternak. Usaha ayam potong cukup prospektif karena selera masyarakat terhadap cita rasa ayam potong sangat tinggi disemua lapisan. Di samping itu, nilai

keuntungan yang diperoleh juga cukup tinggi jika dikelola dengan efisien (Setyono dan Maria, 2011).

Ayam potong merupakan salah satu komoditas peternakan yang mempunyai andil cukup besar dalam memenuhi kebutuhan produk hewani dalam negeri. Meningkatnya jumlah penduduk, tingkat pendapatan, dan pendidikan masyarakat akan menyebabkan meningkatnya permintaan produk hewani terutama daging. Hal ini menyebabkan perlu adanya peningkatan jumlah produksi guna memenuhi permintaan tersebut.

Peternakan ayam potong mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan, baik dalam skala peternakan besar maupun skala peternakan kecil (peternakan rakyat). Pengembangan ini dapat dilakukan dengan system mandiri maupun dengan kemitraan. Pola kemitraan merupakan suatu kerjasama antara perusahaan sebagai inti dengan peternak sebagai plasma dalam upaya pengelolaan usaha peternakan (Suharno, 2002).

Menurut Murtiodjo (2007),daging ayam potong dipilih sebagai salah satu alternatif, bahwa ayam potong sangat efisien di produksi. Dalam jangka 6-8 minggu ayam tersebut sanggup mencapai berat hidup 1,5 kg-2 kg dan secara umum dapat memenuhi selera konsumen atau masyarakat.

Permintaan adalah keinginan konsumen membeli sesuatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Kota Kupang merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi tinggi dalam peternakan ayam ras pedaging. Kawasan Kota Kupang memiliki beberapa kecamatan, salah satunya yaitu kecamatan Kota Lama yang mempunyai pasar dengan penjual daging ayam ras pedaging terbanyak di Kota Kupang. Hal ini karena peternak ayam lebih

memilih memasarkan daging ayam di pasar Oeba yang terbilang banyak pengunjung konsumen yang lebih memilih berbelanja di tempat tersebut karena terbilang murah dibandingkan pasar lainnya.

Populasi ayam potong di kecamatan Kota Lama yang setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dengan meningkatnya populasi ayam potong di kecamatan Kota Lama dalam 3 tahun terakhir, itu menunjukkan adanya peningkatan permintaan akan ayam potong di kecamatan Kota Lama. Adapun data populasi daging ayam Potong di Kota Lama tahun 2013-2015 ditunjukkan dalam.

Tabel 1.1
Perkembangan Populasi Ayam Potong (ekor) di Kota Lama Tahun 2013 – 2015.

No	Tahun	Populasi Ayam Potong (ekor)/Tahun
1	2013	2 097
2	2014	2 276
3	2015	2 300

Sumber: BPS Kota Kupang

Dari data di atas menjelaskan bahwa tiap tahun populasi ayam potong semakin meningkat salah satu penyebab semakin meningkatnya selera konsumen atau masyarakat semakin bertambah di setiap tahunnya maka, daging ayam potong juga ikut mendukung minat usaha ternak ayam potong.

Menurut Murtiodjo (2007), semakin meningkatnya selera konsumen atau masyarakat akan daging ayam potong juga ikut mendukung minat usaha ternak potong. Adapun beberapa pengaruh preferensi konsumen, yaitu :

1. Populasi ayam bukan ras semakin menyusut jumlahnya dan makin jarang diperoleh dipasaran,

2. Daging ayam potong mudah diperoleh di pasaran, dengan harga lebih murah dibanding dengan ayam bukan ras, dan
3. Pengolahan dan pemasakan daging ayam potong lebih singkat karena seratnya lebih lunak.

Berdasarkan uraian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peningkatan permintaan daging ayam ras pedaging meningkat akhirnya penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Analisis Permintaan Ayam Potong di Pasar Oeba Kecamatan Kota Lama”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh variabel Pendapatan, Harga, Harga Barang lain secara simultan dan signifikan terhadap Permintaan daging ayam potong di Pasar Oeba Kecamatan Kota Lama?
2. Apakah pengaruh variabel Pendapatan, Harga, Harga Barang lain secara parsial dan signifikan terhadap Permintaan daging ayam potong di Pasar Oeba Kecamatan Kota Lama?
3. Bagaimana perkembangan harga daging ayam potong di Pasar Oeba Kecamatan Kota Lama?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui variabel Pendapatan, Harga, Harga Barang lain secara simultan dan signifikan terhadap Permintaan daging ayam potong di Pasar Oeba Kecamatan Kota Lama.

2. Untuk mengetahui variabel Pendapatan, Harga, Harga Barang lain secara parsial dan signifikan terhadap Permintaan daging ayam potong di Pasar Oeba Kecamatan Kota Lama.
3. Untuk mengetahui perkembangan harga daging ayam potong di Pasar Oeba Kecamatan Kota Lama.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi konsumen yang mengkonsumsi daging ayam potong.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan untuk perbaikan dan peningkatan permintaan daging ayam potong.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.